

MENGISI ERA TINGGAL LANDAS DENGAN SEMANGAT HIJRAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ عِدَّةَ السِّنِّينَ وَالْأَشْهُرِ وَالْأَيَّامِ. اللَّهُمَّ
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا مَا دَامَ ثَمَرُهَا
 مُتَلَاذِمِينَ عَلَى مَعْرِ الدُّهُورِ وَالْأَيَّامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْعَلَامُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 سَيِّدُ الْأَنَامِ. فَيَا أَصْحَابَ الْكِرَامِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ
 فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin *Rahimakumullah!*

Beberapa hari lagi sampailah kita pada pergantian tahun baru menurut perhitungan tahun Qamariyah sebagaimana lazimnya umat Islam memasuki suasana pergantian tahun *Hijriyah*. Dalam menyambut tahun baru *Hijriyah* ini sudah selayaknya kita berusaha mendalami pemahaman dan penghayatan kita terhadap makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Makna *Hijriyah* bagi kaum muslimin, khususnya umat Islam Indonesia, merupakan tonggak sejarah yang menjadi titik tolak bagi *khiththah* perjuangan dakwah, karena berkaitan erat dengan sejarah perjuangan hidup Rasul-Nya Muhammad saw.

Pertama: Hijrah Rasulullah saw. dari Mekah ke Madinah dalam mengembangkan agama Islam yang oleh Umar bin Khaththab dijadikan awal dari kebangkitan Islam. Karena Islam semula disebarkan oleh para sahabat Nabi dengan cara sembunyi-sembunyi di Mekah,

namun setelah hijrah, Islam disebarkan dengan terang-terangan oleh masyarakat Islam di Madinah di bawah pimpinan Rasulullah saw.

Kedua: Penyesuaian tahun saka yang menjadi pegangan penduduk pulau Jawa oleh Sultan Agung Mataram, sehingga perhitungan tanggal dan penamaan bulan-bulannya sama dengan tahun *Hijriyah*.

Ketiga: Hijrah perjuangan bangsa Indonesia pada waktu perang kemerdekaan, terutama dari Jawa Barat ke Yogyakarta dalam masa perjuangan fisik mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia hingga kita mencapai kemenangan.

Atas dasar itu makna Hijrah dan *Hijriyah* adalah paduan makna yang mempunyai nilai sejarah yang dalam, dan seyogianya senantiasa dikenang, direnungkan dan diambil hikmahnya untuk langkah-langkah masa yang akan datang.

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia!

Hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabatnya adalah suatu pekerjaan yang amat berat, baik secara fisik maupun mental, karena mereka terpaksa meninggalkan rumah dan hartanya serta berpisah dengan sanak keluarga dan handai tolan yang masih kafir, yang belum mau menerima seruan suci, seruan tauhid yang murni, menuju suatu daerah dan lingkungan yang masih asing. Mereka tinggalkan segala-galanya itu demi mengharapkan rida Allah swt. semata-mata.

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia!

Perjalanan Hijrah ini menuntut kewaspadaan dan ketabahan, karena bahaya senantiasa mengancam setiap saat dan sepanjang perjalanan. Oleh karena itu orang-orang yang menyambut kedatangannya (kaum Anshar) mendapat tempat yang istimewa dalam pandangan Allah swt.

Allah berfirman dalam Alquran:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجْهَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا
 وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.
 (الأنفال: ٧٤)

GENERASI YANG DIKHAWATIRKAN OLEH NABI SAW.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَقَّهَ فِي الدِّينِ مَنْ اصْطَفَاهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ
 بِالْأَحْكَامِ، وَجَعَلَهُمْ كَوَاكِبَ يَهْتَدِي بِهِمْ كُلُّ ضَالٍّ فِي ظُلْمِ
 الظُّلُمِ، وَيَسَامُ بِهِمْ كُلُّ صَالِحٍ مِنَ الْآثَارِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
 اللَّهِ إِلَى جَمِيعِ الْأَنْوَارِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ، آمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ مِنْ
 جَمِيعِ الْمَعَاصِي وَالْأَكْرَامِ، وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ حَقَّ الْإِعْتِصَامِ،
 أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
 الْعُلَمَاءُ

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia!

Di saat Nabi saw. hendak melepas rohnya, beliau masih sempat berwasiat kepada orang-orang yang hadir di situ. Beliau berucap: "Ummati ...ummati ...ummati! Umatku, umatku, umatku." Walau nyawa hampir lepas dari badan, beliau masih sempat memanggil-manggil

umatnya, beliau mengkhawatirkan keadaan umatnya di belakang hari setelah beliau tiada. Apa sebenarnya yang beliau khawatirkan?

Apakah beliau sedih karena meninggalkan kedudukan dan jabatan sebagai nabi dan kepala negara? Jawabannya: Bukan! Karena beliau bukan manusia yang haus pada kedudukan dan jabatan. Yang beliau khawatirkan adalah umatnya yang kelak memegang kedudukan dan jabatan. Mengapa hal ini dikhawatirkannya?

Sebab, dengan kedudukan dan jabatan yang sedang dimilikinya kadang-kadang manusia tidak menyadari bahwa hal itu sebagai amanah. Dengan kedudukannya justru ia merasa telah memiliki segala kesempatan dan peluang untuk berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya. Ia tidak menyadari akan fungsi dan kewajibannya.

Kedudukan dan jabatan terkadang merenggangkan silaturahmi. Orang segan bertemu dengannya karena kesibukannya, atau mungkin ia merasa tidak perlu berjumpa dengan orang yang tidak ada hubungannya dengan urusan dinasnya. Waktunya ia habiskan untuk satu ulusan yang klise demi tugas dan pengabdian.

Kedudukan kadang-kadang bisa menyulap yang salah menjadi benar atau yang benar menjadi salah karena kesewenang-wenangannya. Rakyat lemah yang tidak memiliki apa-apa, walaupun benar, tetap masuk penjara. Sementara mereka yang berduit (orang berada) atau anak orang yang punya kedudukan, walaupun salah, tetap bisa bebas berkeliaran.

Dan akibat yang lebih berbahaya karena kedudukan, orang dapat dengan mudah menjual akidah dengan harga yang murah.

Hadirin kaum Muslimin!

Apakah Rasulullah saw bersedih karena akan meninggalkan para sahabatnya? Bukan! Kelak di hadapan Allah mereka bakal berjumpa. Lalu? Yang beliau khawatirkan adalah umatnya yang menyandang gelar ulama atau mereka yang menamakan diri dengan sebutan ulama, seorang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: ٢٨)

“... *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama ...*” (Q.S. Faathir: 28)

Karena berbagai sebab, kini dan nanti, banyak ulama sudah tidak merasa takut lagi kepada Allah. Bahkan banyak orang yang menyebut dirinya ulama, padahal secara terang-terangan dalam tingkah perbuatannya menentang Allah. Dengan segala keberaniannya, judi yang jelas haram hukumnya disulap menjadi bukan judi, barang halal jadi haram, atau sebaliknya. Mengapa bisa demikian? Karena ia merasa takut label ulamanya copot, ia lebih takut tidak diterima duduk dalam perkumpulan ulama daripada takut kepada Allah.

Apakah Nabi saw. bersedih karena akan meninggalkan jamaahnya? Tidak! Yang beliau sedihkan adalah umatnya kelak akan pecah menjadi berkelompok-kelompok. Umatnya pecah ke dalam bermacam-macam *firqah*, dan masing-masing kelompok merasa paling benar dan paling sah, sedangkan yang lain salah. Dari sebab yang kecil inilah keutuhan kekeluargaan dalam Islam terhambat. Sejak dulu umat Islam telah dipisahkan dari saudaranya karena perbedaan di sekitar masalah yang bukan prinsip. Karena perbedaan paham, maka yang wajib jadi sunat, malah yang sunat jadi wajib. *Ukhuwah* yang diwajibkan dipecah oleh perbedaan paham yang tidak prinsip dan tidak wajib. Itulah masalah sebagian umat sepanjang zaman.

Apakah beliau sedih karena akan meninggalkan harta? Tidak! Beliau bukan seorang hartawan, ketika meninggal dunia tidak meninggalkan apa-apa. Beliau terkenal dengan sebutan *Aba Masakin*, bapak para fakir dan miskin. Yang beliau khawatirkan adalah banyak manusia senang menumpuk kekayaan, tetapi lupa pada pemberi kekayaan itu sendiri. Banyak manusia yang gila harta dan ditunggangi oleh kekayaannya. Banyak manusia menghalalkan segala cara untuk merebut kekayaan. Banyak manusia terjerumus dalam maksiat dan *munkarat* karena mampu membeli apa saja dengan kekayaannya itu.

Apakah beliau sedih karena akan meninggalkan istri-istrinya? Tidak! Yang beliau sedihkan adalah umatnya, para kaum ibu. Banyak kaum ibu lebih mementingkan rapat dan arisan daripada membelai putra-putrinya di rumah. Banyak kaum istri merasa tidak berdosa meninggalkan rumah tanpa seizin suami, bahkan banyak kaum istri me-

rasa tidak berdosa ketika membentak suami. Banyak perempuan melupakan kodratnya sebagai perempuan. Dengan dalih emansipasi, hampir tidak ada pekerjaan laki-laki yang tidak bisa dikerjakan oleh perempuan. Banyak perempuan merasa bangga mempertontonkan kemolekan tubuhnya di hadapan orang banyak.

Apakah beliau sedih karena akan meninggalkan putra-putrinya? Tidak! Beliau khawatir terhadap generasi muda umatnya kelak. Banyak pemuda dan remaja kehilangan tata krama dan kesopanan. Banyak pemuda yang diharapkan sebagai pengganti para orang tua terlibat obat bius, narkoba, dan mabuk-mabukan. Serta banyak pula yang merasa bangga bila memperlihatkan kebencian terhadap ajaran agama.

Hadirin Rahimakumullah!

Lalu, apa yang harus kita perbuat dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut? Tiada lain kita harus mengembalikan dan memantapkan posisi kita masing-masing dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Bagi yang merasa menjadi ulama, kiai, ustad, dan yang semacamnya, kembalilah pada posisi semula sebagai pewaris para nabi yang membawa misi risalah kerasulan. Jadilah sebagai abdi yang mulia, sebagai pengayom dan pelindung umat, dan sebagai penerang di kala umat dalam kegelapan.

Para pejabat dan pemimpin hendaklah kembali pada posisi semula, bahwa jabatan dan kedudukan yang kita tempati semata-mata adalah amanah dari Allah yang kelak akan diuji dan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah.

Sebagai hartawan, kembalilah ke tempat semula sebagai penerima amanah Allah untuk menafkahkan harta kekayaannya semata-mata untuk ibadah kepada-Nya.

Marilah kita jaga diri, keluarga, dan masyarakat kita dari api neraka; dan marilah kita memohon kepada Allah semoga kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

نَحْمَدُهُ حَمْدًا مُوَحَّدًا وَنُحَمِّدُهُ فِي تَوْحِيدِهِ مَا سِوَى الْحَقِّ
وَتَلَا شَيْءٌ، وَنُحَمِّدُهُ تَمَجُّدًا أَنْ كُلَّ شَيْءٍ سِوَى اللَّهِ
بَاطِلٌ وَلَا يَتَحَاشَى، وَجَعَلَ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّهَارَ مَعَاشًا. أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْبَشَرِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ. أَمَا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا
النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.
اعْوِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا
مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ صَلَّى

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا
فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia!

Problema remaja, pelajar, dan mahasiswa dari hari ke hari menunjukkan peningkatan cukup serius. Tindak-tanduk mereka bukan hanya berbentuk kenakalan biasa, seperti berkelahi antarteman atau menggoda wanita yang lewat di jalan, tetapi sudah menjurus kepada tindak kriminal yang cukup memprihatinkan, mencemaskan, meresahkan, dan membahayakan masyarakat luas.

Ada pelajar atau mahasiswa yang terlibat perkelahian masal disertai pelemparan dan pengrusakan gedung, penodongan, penjambretan dan pergaulan bebas tanpa ikatan pernikahan. Beberapa pelajar dan mahasiswa cantik yang pada siang hari kelihatan anggun, pendiam, dan mempesona, tetapi malam hari berubah menjadi wanita genit penjaja cinta, pemuas nafsu lelaki berkantung tebal. Ada juga perkosaan disertai pembunuhan terhadap gadis di bawah umur. Pernah terjadi di ibu kota, ratusan remaja berseragam sekolah menghadang para penumpang bus kota disertai penjarahan barang berharga milik penumpang. Yang lebih mengerikan, di antara para pelajar tersebut ada yang mengganggu penumpang wanita dengan cara tidak senonoh. Kasus seperti ini merupakan rentetan peristiwa yang sungguh patut kita se-salkan karena seminggu sebelumnya, masyarakat ibu kota belum reda dari rasa kecewa karena dikejutkan oleh ulah seorang pelajar SMP yang menjerat leher sopir taxi hingga tewas.

Hadirin kaum Muslimin!

Kita sering bertanya, gejala apakah ini? Mengapa justru dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa, orang-orang pilihan yang kelak diharapkan menjadi pengganti dan penerus para generasi tua. Khususnya bagi orang tua dan para pendidik, kasus seperti ini merupakan tamparan telak yang mematikan buat kita, sekaligus sebagai tantangan, apa yang mesti kita lakukan? Sebab kalau masalah ini dibiarkan begitu saja, atau kita serahkan sepenuhnya kepada aparat keamanan yang relatif terbatas jumlah personalnya, tidak mustahil pada perkembangan berikutnya mereka lebih berani daripada itu, lebih brutal, vulgar, dan sadis. *Na' uudzubillaahi mindzaalik.*

Penyebabnya banyak dan rumit, yang satu dengan yang lain saling terkait, dan mengandung banyak kemungkinan: Karena salah berteman dan salah bergaul dengan orang yang tidak baik; karena dampak media massa, baik media cetak (seperti buku, koran, majalah, bulletin) maupun media elektronik (seperti TV, Film, Video), yang sering menayangkan film-film sadis, brutal, dan porno.

Hadirin *Rahimakumullah!*

Walaupun kemungkinan penyebab itu benar, yaitu pergaulan, tontonan, dan bacaan yang sembarangan akan berdampak negatif terhadap pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh H.S. Projokusumo, begitu juga dalam seminar sehari di Jakarta tentang "Akhlah dan Publik Opinion lewat Film" dikatakan bahwa film, televisi, dan video itu lebih banyak pengaruh negatifnya terhadap akhlak anak didik (Kompas 15 Feb. 1990). Atau seperti apa yang telah dibenarkan oleh Prof. H. Onong Uchyana Efendi, M.A. bahwa di Indonesia dewasa ini tampak media massa, seperti video dan film. (Makalah pada Pusat Pengkajian Islam, PPI, LPPM Uninus, Rabu, 22 Agustus 1990). Akan tetapi, lebih bijak bila pada kesempatan yang berbahagia ini kita sebagai orang tua atau sebagai pendidik membuka diri dan introspeksi diri, mengapa putra-putri kita tidak betah di rumah atau murid dan mahasiswa kita lebih senang keluyuran daripada tinggal di kelas atau di perpustakaan. Ini patut kita perhatikan karena bagaimanapun masalah ini tentu erat kaitannya dengan tugas kita sebagai orang tua atau sebagai pendidik.

Hadirin kaum Muslimin yang dimuliakan Allah!

Berkaitan dengan ini, Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pada masa-masa remaja menonjol kecenderungan untuk bebas dari rumah dan bergabung kepada kelompok teman-teman. Apabila mereka merasa lepas dari rasa kekeluargaan di rumah, ia akan mencari seseorang yang dikaguminya di luar.

Dalam hal ini orang tua dan para pendidik menempati posisi sangat penting dalam membimbing dan membina mereka karena anak dan anak didik bukan sekadar membutuhkan uang, mobil, *tape deck*,

video, komputer, atau tidak sekadar membutuhkan pelajaran dari seorang gurunya. Lebih dari itu mereka membutuhkan teman, keakraban, perlindungan, kasih sayang, kehadiran ayah sebagai penggerak semangat di kala ia putus asa, membutuhkan guru yang sanggup berdialog dan bertukar pikiran memecahkan persoalan hidupnya. Mereka pun membutuhkan figur orang tua dan pendidik yang patut diteladani.

Bila ayah dan ibu tidak ada di rumah karena keduanya sibuk, ke mana ia akan membagi duka kalau bukan kepada teman, kepada siapa ia benamkan kepalanya di kala resah dan gelisah selain kepada kekasih, dengan apa ia obati keruwetan pikiran kalau bukan meneguk minuman keras, ganja atau narkotika.

Hadirin kaum Muslimin!

Menghadapi masalah pelik ini, lebih baik kita tidak terlalu berlama-lama memperbincangkan mereka dalam forum diskusi atau seminar. Sudah saatnya kita memulai dari diri kita, sendiri, dari diri orang tua dan dari diri seorang pendidik. Tidak banyak yang harus kita lakukan, yang paling penting adalah mampu mengubah sikap, memperbaiki citra, menjaga kharisma dan wibawa di hadapan mereka karena mereka akan meneladani segala sikap, ucapan, dan perbuatan kita, baik ataupun buruk. Rasulullah saw. pun mendidik umatnya lebih banyak dengan sikap dan keteladanannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ. (المحزاب: ٢١).

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (Q.S. Al-Ahzab: 21)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ. (المتحنة: ٤١).

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya" (Q.S. Al-Mumtahanah: 4)

Nabi saw. bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.
(رواه الترمذی)

"Tidak ada pemberian seorang ayah kepada seorang anak yang lebih baik selain keteladanan yang baik." (Riwayat Tirmidzi)

Hadirin Rahimakumullah!

Anak dan anak didik merupakan amanah dari Allah, maka sepatutnya di saat kita menghadapi problema sulit, kita renungkan di tengah keheningan malam; hendaknya kita bersimpuh, bermunajat kepada Pemberi Amanah. Bagi kebanyakan kiai dan ulama zaman dulu, setiap selesai salat tahajud, mereka sisihkan waktu khusus untuk berdoa bagi anak dan para santrinya agar kelak menjadi orang yang berguna, bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa, dan bagi agamanya. Adakah cara ini dilakukan oleh para pendidik di dunia pendidikan modern? Seringkah kita se usai salat menyediakan waktu khusus untuk mendoakan anak, murid, dan mahasiswa kita?

Sebenarnya cara ini bukanlah masalah baru. Ini ajaran yang telah dilakukan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad saw.

Firman-Nya:

هَذَاكَ دَعَاؤُكَ رَبِّيَ رَبِّهِ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً. (ال عمران: ٣٨)

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik" (Q.S. Ali Imran: 38)